

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Prosa

Prosa menurut Muliadi (1) adalah genre yang di samping puisi. Prosa yang termasuk cerpen, cerber, novel memiliki aspek berupa tokoh, alur, tema pusat pengisahan dari imajinasi pengarang. Prosa menurut Aminuddin dalam Djuanda dan Iswara (158) adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar, tahapan, rangkaian cerita dari hasil imajinasi sehingga menjadi cerita. Berarti prosa merupakan imajinasi penulis memiliki unsur berupa tokoh yang menghidupkan alur cerita.

Prosa terbagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri dari dongeng yang merupakan cerita hasil imajinasi pengarang, fabel merupakan cerita rekaan berisi binatang sebagai tokoh dalam cerita, hikayat merupakan cerita sejarah atau roman fiktif yang dibaca guna membangkitkan semangat juang atau meramaikan pesta, legenda merupakan dongeng kejadian alam atau asal usul suatu benda, mite merupakan cerita sejarah yang dipercayai orang mengandung sejarah yang terjadi atau sesuatu yang berhubungan dengan hal mistis atau gaib.

Prosa baru terdiri dari cerita pendek yang merupakan prosa pendek yang dapat dibaca sekali duduk, novel yang berupa prosa berisi kehidupan tokoh utama yang

memiliki konflik, roman merupakan prosa yang menceritakan kehidupan tokoh, riwayat merupakan karangan prosa berisi pengalaman hidup seseorang, kritik merupakan karya yang berisi pertimbangan baik atau buruk suatu karya, resensi merupakan ulasan karya berupa buku, film dan drama, esai adalah ulasan masalah berdasarkan pendapat penulis.

2.2 Novel

Novel merupakan prosa panjang yang berisi tokoh-tokoh dan peristiwa dan latar secara tersusun (Sardjiman 55). Syarat novel adalah mesti menarik, menghibur, mendatangkan rasa puas setelah orang membacanya (Arianto 1). Novel adalah karangan prosa yang menceritakan mengenai kehidupan orang-orang di sekeliling kita yang dituliskan dalam bentuk prosa dengan menonjolkan sifat dan watak tokoh. (Depdikbud 788).

Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur cerita yang lengkap, memiliki media luas dan menyajikan masalah ke masyarakat yang luas (Teeuw 67) Novel merupakan tempat menuangkan pemikiran pengarang berupa imitasi dari kehidupan dan keadaan sebenarnya (Kenney 31).

2.3 Naratologi

Naratologi adalah teori naratif (*narrative theory*) yang merujuk ke studi naratif sebagai genre (Fludernik 8). Jannidis (36) mendefinisikan naratologi sebagai studi tentang bagaimana berbicara dan berpikir direproduksi dalam teks-teks naratif.

Naratologi berasal dari kata *narration* yang berarti kisah dan *logos* yang berarti ilmu. Ratna (128) menyebutkan bahwa naratologi merupakan konsep mengenai cerita dan pencerita.

Genette membagi tiga makna naratif yang berbeda naratif sebagai pernyataan naratif secara tertulis maupun lisan untuk menceritakan peristiwa. Tiga makna itu berupa *story* atau cerita yang menjadi sebagai *signified* atau petanda, kedua adalah *narrative* atau naratif yang berupa pencerita sebagai *signifier* atau penanda yang ketiga adalah *narrating* atau menceritakan sebagai aksi atau tindakan memproduksi naratif (Genette 27) dari dasar pemikiran tersebut Genette membagi struktur naratif menjadi tiga yaitu *tense*, *mood* dan *voice* lalu membagi lagi *tense* menjadi tiga yaitu *order*, *duration* dan *frequency* sehingga menghasilkan lima struktur narasi yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood* dan *voice*.

2.3.1 Urutan Naratif (*Order*)

Urutan naratif (*Order*) hubungan antara waktu cerita dan waktu pencerita yang terbagi menjadi dua:

1. Akroni (*Achrony*) yang waktu cerita dan waktu pencerita berjalan secara bersamaan.
2. Anakroni (*Anachrony*) di mana waktu cerita dan waktu pencerita tidak berjalan bersamaan atau ada yang mendahului, dalam anakroni terbagi jadi dua yaitu:

- a. Prolepsi (*flashforward*) di mana peristiwa melompat ke depan setelah peristiwa menengah.
- b. Analepsis (*flashback*) di mana adanya peristiwa mengingat kembali peristiwa sebelumnya.

2.3.2 Durasi naratif (*Duration*)

Durasi naratif (*Duration*) perbedaan waktu peristiwa sebenarnya dengan waktu yang dibutuhkan narator untuk bercerita terbagi menjadi empat;

1. Jeda (*pause*) saat waktu cerita terputus. Contohnya cerita yang berlanjut beberapa waktu kemudian.
2. Adegan (*scene*) saat waktu naratif sesuai dengan waktu cerita. Contohnya seperti dialog.
3. Ringkasan (*summary*) saat peristiwa cerita disingkat dalam penceritaannya. Contohnya ringkasan kejadian yang dialami seseorang.
4. Elisipsis (*ellipsis*) saat wacana naratif berhenti.

2.3.3 Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi (*Frequency*) adalah keseringan terjadinya suatu peristiwa yang disebutkan di dalam teks naratif. Genette (114-116) membagi frekuensi naratif menjadi empat jenis yaitu:

1. Representasi Tunggal (*singulative representation*) penceritaan sekali di mana menceritakan satu peristiwa yang dilakukan sekali. Contohnya: kemarin saya pergi lebih awal.
2. Representasi Anaforis (*anaphoric representation*) penceritaan peristiwa yang sama berulang kali di waktu yang berbeda. Contohnya: Senin, saya pergi lebih awal, Selasa saya pergi lebih awal.
3. Representasi Pengulangan (*repeating representation*) penceritaan peristiwa dengan kalimat yang sama. Contohnya: Kemarin saya bangun lebih awal, kemarin saya bangun lebih awal, kemarin saya bangun lebih awal.
4. Representasi Iterative (*iterative representation*) penceritaan peristiwa yang sama di waktu yang berbeda. Contohnya: Senin saya bangun lebih awal, Selasa, Rabu.

2.3.4 Modus Naratif (*Mood*)

Modus naratif (*Mood*) adalah kedudukan narator dalam cerita apakah narator berada di dalam cerita atau di luar cerita. Genette (1986) membagi modus menjadi empat yaitu narator sebagai tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama, narator sebagai tokoh dalam cerita sebagai pengamat di luar peristiwa mengisahkan tokoh lain, narator bukan tokoh dalam cerita sebagai istilah pengarang yang mengisahkan cerita, narator bukan tokoh dalam cerita dan mengobservasi di luar peristiwa.

Genette memperkenalkan istilah fokalisasi (*focalization*) sebagai pengganti perspektif (*perspective*) atau sudut pandang (*point of view*). Tidak seperti sudut

pandang yang hanya memberi informasi berupa siapa yang bercerita, fokusasi mencakup pandangan dan memberi informasi yang lebih luas seperti mengenai apa yang dilihat, siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara peristiwa apa yang terjadi, apa yang tokoh rasakan dan sebagainya. Genette membagi fokusasi jadi tiga yaitu:

1. Fokusasi Nol (*zero focalization*) di mana narator mengetahui lebih banyak dibanding tokoh lainnya, dalam kasus ini narator mengetahui apa yang tokoh lakukan di tempat lain, pikiran dan lokasi tokoh tersebut, Pouillon memberi istilahnya visi dari belakang (*vision from behind*) karena narator berada di posisi belakang di mana bisa melihat semuanya yang ada di depannya. Todorov merumuskannya menjadi *Narrator > Character* karena fokusasi ini narator mengetahui lebih banyak dibanding tokoh. Biasanya fokusasi ini menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam menarasikan cerita.
2. Fokusasi internal (*internal focalization*) adalah fokusasi kedua di mana narator hanya mengetahui apa yang diketahui oleh tokoh, dalam kasus ini narator tidak mengetahui apa yang dipikirkan oleh tokoh lain, di mana tokoh lain berada dan apa yang tokoh lain lakukan di tempat lain. Fokusasi ini menggunakan sudut pandang orang pertama atau kedua dalam menarasikan cerita. Pouillon memberi istilah fokusasi internal sebagai visi bersama (*vision with*) karena narator memiliki posisi berada bersama tokoh dalam cerita. Todorov melambangkan fokusasi internal dengan *Narrator = Character* di

mana narator adalah tokoh dalam cerita tersebut. Fokalisasi internal terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Fokalisasi Tetap (*fixed focalization*) di mana narator hanya satu sehingga cerita dikisahkan oleh satu orang.
 - b. Fokalisasi Bervariasi (*variable focalization*) yaitu beberapa tokoh yang bernarasi secara bergantian.
 - c. Fokalisasi Jamak (*multiple focalization*) yaitu saat suatu peristiwa diceritakan melalui sudut pandang yang berbeda dari beberapa tokoh.
3. Fokalisasi Eksternal (*external focalization*) adalah fokalisasi di mana narator mengatakan hal yang lebih sedikit dari pada tokoh, fokalisasi ini adalah di mana narator tidak mengetahui lebih banyak dibanding tokoh atau tokoh yang lebih tahu banyak dari pada narator, hal ini biasanya direpresentasikan dengan tokoh yang melakukan sesuatu sehingga narator hanya berfungsi sebagai kamera yang mengamati dan melaporkan tindakan tokoh. Pouillon menyebut fokalisasi eksternal sebagai visi dari luar karena visi narator benar-benar di luar dari tokoh. Todorov merumuskan fokalisasi eksternal sebagai *Narrator < Character* karena narator tidak mengetahui lebih banyak dibanding tokoh. Fokalisasi ini biasanya digambarkan melalui tindakan atau gestur tokoh, seringnya terjadi di dalam film.

Menurut Bal dan Van Boheemen fokalisasi hanya ada dua yaitu fokalisasi internal dan fokalisasi eksternal di mana jika suatu tokoh memiliki andil dalam fabula (cerita),

pelaku disebut fokalisasi internal sementara fokalisatornya (narator) tidak diketahui posisinya maka ini disebut fokalisasi eksternal. Dalam hal ini Bal tidak menyebutkan fokalisasi nol karena memiliki karakteristik yang sama seperti fokalisasi eksternal di mana keduanya narator dapat menarasikan sesuatu yang lebih detail.

2.3.5 Suara Naratif (*Voice*)

Suara Naratif (*Voice*) aspek ini berhubungan dengan siapa yang bercerita dan di mana ia bercerita, fokus aspek suara naratif adalah waktu menceritakan (*time of narrating*), pelaku (*person*) dan tingkatan naratif (*narrative level*).

1. Waktu Menceritakan (*time of narrating*) merupakan posisi narator dalam menggambarkan waktu dalam cerita, Genette (217) membaginya menjadi empat tipe waktu yaitu *Subsequent* atau naratif masa lampau di mana narator menceritakan peristiwa di masa lalu, *Prior* atau naratif prediktif di mana narator bercerita tentang masa yang akan datang contohnya seperti mimpi, *Simultaneous* atau naratif masa kini di mana narator bercerita tentang peristiwa masa kini, *Interpolated* yang merupakan naratif gabungan antara masa kini dengan masa yang akan datang.
2. *Person* memiliki kaitan dengan siapa yang bercerita, Genette (244-245) membagi aspek ini menjadi dua yaitu narator *heterodiegetic* dan narator *homodiegetic*. Narator *heterodiegetic* adalah di mana narator tidak hadir dalam cerita yang dikisahkannya, ini bisa berupa cerita melalui sudut pandang orang ketiga di mana menceritakan tokoh lain tetapi narator tidak ada di dalam cerita

yang dikisahkannya atau bisa juga dalam sudut pandang orang kedua di mana tokoh di dalam cerita menceritakan suatu kisah yang dirinya tidak ada di dalamnya seperti menyampaikan cerita dari orang lain ke tokoh utama atau tokoh lain. Narator *homodiegetic* adalah di mana narator hadir dalam cerita yang dikisahkannya hal ini bisa berasal dari narator sudut pandang orang kesatu apabila narator adalah protagonist dalam cerita maka disebut *autodiegetic*.

3. Tingkat Naratif (*Narrative level*) berhubungan dari asal narator bercerita atau dari mana narator bercerita Genette (248) membaginya menjadi empat yaitu:
 - a. Ekstradiegetik-heterodiegetik yaitu narator tingkat pertama yang bercerita sebuah kisah namun tidak hadir dalam ceritanya dalam kasus ini adalah narator bercerita melalui sudut pandang orang ketiga.
 - b. Ekstradiegetik-homodiegetik di mana narator tingkat pertama menceritakan kisahnya sendiri dalam contohnya autobiografi.
 - c. Intradiegetik-heterodiegetik yaitu narator tingkat kedua yang bercerita mengenai kisah namun tidak hadir dalam kisahnya melalui sudut pandang orang kedua contohnya seperti 1001 Malam.
 - d. Intradiegetik-homodiegetik yaitu narator tingkat kedua yang bercerita mengenai kisahnya sendiri melalui sudut pandang orang pertama.